



***ECOLITERACY* MASYARAKAT RAWAN BENCANA MELALUI MITOS PRABU BOKO DI KECAMATAN TAWANGMANGU, KABUPATEN KARANGANYAR, JAWA TENGAH**

Herimanto*

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP

Atik Catur Budiati*

Dosen Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP UNS

Trisni Utami*

Dosen Jurusan Sosiologi, FISIP UNS

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Mei 2013

Disetujui Juni 2013

Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:

Ecoliteracy, Sensitive Natural Disaster, Prabu Boko Myth

Abstrak

Tulisan ini berupaya untuk mengkaji pendidikan lingkungan (*ecoliteracy*) masyarakat rawan bencana melalui melalui *local knowledge* mitos Prabu Boko. Keberadaan mitos ini menghadirkan *punden-punden* yang hampir terdapat di setiap dusun yang diyakini memiliki '*danyang*' sebagai leluhur yang dianggap penjaga dusun. Untuk menghormati keberadaan *danyang*, masyarakat dusun menyelenggarakan ritual atau upacara adat dengan tujuan untuk menolak bala terutama terjadinya bencana alam. Adapun data diperoleh melalui wawancara mendalam yang melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan penjaga *punden*. Selain itu, untuk memperkuat data dilakukan observasi non partisipan dan penelusuran cerita lisan yang berasal dari tokoh masyarakat yang dituakan. Sikap masyarakat yang masih mempercayai keberadaan mitos Prabu Boko dianggap sebagai upaya untuk mencegah terjadinya bencana alam melalui kegiatan bersih desa yang disertai persembahan sesuai mitos kepada *danyang* sebagai penunggu desa.

Abstract

This study aims to consider about ecoliteracy in community with sensitive natural disaster by local knowledge "Prabu Boko Mithology". Existence of the myth could cause a holy placed at neighborhood had "danyang" as ancestor taking care village. To respect "danyang", community run traditional ritual to refuse natural disaster. The data are gained by indepth interview through public figure, religious man, and caretaker holy placed. Moreover, this study is run by non participant observation and folklore (traditional story) to reinforce the data. Based on the data show that traditional community still have been believe on Prabu Boko Myth by done "Bersih Desa" ritual with rituals offering as respect of ancestor. "Bersih Desa" means traditional ritual to repeal natural disaster.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
atikcatur@gmail.com

PENDAHULUAN

Sebagai warisan budaya Kerajaan Majapahit dan Mataram yang kental dengan tradisi animisme dan dinamisme menyebabkan sebagian masyarakat Tawangmangu masih memercayai dan mengakui keberadaan tradisi dan kepercayaan tersebut. Salah satunya adalah kepercayaan akan keberadaan pepunden yang dianggap sebagai *danyang* penjaga alam semesta termasuk menjaga keseimbangan ekologis. Sebagai bangsa yang plural dan multikultural pastinya setiap masyarakat memiliki tradisi tertentu yang masih dijaga sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan luhur nenek moyang.

Di Tawangmangu, masih banyak penjaga tradisi animisme yang melakukan ritual memberi sesajen kepada para *danyang* dan *punden* sebagai bagian proses penjagaan keseimbangan kosmos alam semesta. Tradisi *mondosiyu* dan *dukutan* adalah bentuk penghargaan dan kepercayaan terhadap kekuatan makhluk gaib yang dapat menjaga kerukunan masyarakat sekitar. Meskipun keberadaan tradisi seperti itu sering terancam oleh kekuatan sosial lainnya yang memiliki pandangan berbeda. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan kasus penghancuran situs-situs budaya di Sendang yang sering digunakan masyarakat luas untuk "*mandi kembang*" dan semedi.

Dalam pandangan Emile Durkheim, realitas dilihat sebagai hasil komunikasi antara kenyataan sosial dan kesadaran. Masyarakat bukan hanya realitas melainkan juga *milieu* yang melahirkan ide tentang apa yang real itu. Oleh karena itu, individu haruslah terikat pada masyarakat, terikat

pada kolektivitas. Karena perlunya suatu ikatan kolektivitas yang mampu menjembatani antara kesadaran individu dengan kesadaran kolektivitas, semakin besar perubahan sosial yang terjadi sehingga semakin diperlukan sebuah perantara dalam bentuk organisasi untuk mencegah kecenderungan disintegrasi. Kalau kesadaran kolektif cukup kuat maka kesadaran itu mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menetralkan perbedaan-perbedaan, sehingga menjadi tambah sensitif terhadap pelanggaran yang semula dianggap sebagai hal yang biasa.

Selanjutnya, Durkheim menekankan bahwa masyarakat akan selalu mengalami perubahan. Perubahan struktur masyarakat ini memerlukan suatu dasar moralitas baru yang dikembangkan sebagai fakta sosial yang terdiri atas kaidah-kaidah moral untuk bertindak. Dengan kata lain, tindakan moralitas itu berarti berbuat untuk kepentingan kolektif. Moralitas terdiri dari suatu sistem kaidah atau norma mengenai tindakan yang menentukan tingkah laku kita. Kaidah-kaidah tersebut menyatakan bagaimana kita harus bertindak pada situasi-situasi tertentu. Dan bertindak secara tepat, tidak lain adalah taat secara tepat terhadap kaidah yang telah ditetapkan (Taufik & Leeden, 1986:157), berdasarkan dimensi moral (Giddens, 1986:145).

Lebih lanjut, Talcott Parsons menganalogikan masyarakat sebagai suatu organisme yang memiliki struktur dan fungsi agar tetap mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal itu hanya akan dicapai jika setiap bagian dari organisme tersebut dapat memainkan perannya masing-masing, sehingga sistem secara keseluruhan

dalam masyarakat itu dapat seimbang, bekerja dengan baik (tidak goncang). Di sisi lain, di dalam sistem sosial kemasyarakatan, memang tidak bisa dilepaskan dari adanya suatu sejarah sebagai proses perjalanan budaya.

Aspek kebudayaan memiliki arti penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat sebagai anggota sistem kebudayaan tersebut. Budaya merupakan sumber nilai-nilai dan tata aturan yang sifatnya lokalistik yang berfungsi sebagai penjaga keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan sosial para masyarakatnya (Geertz, 1980). Bahkan, Fritjof Capra dalam *Hidden Connection* (2005) pernah memberi kuliah umum di hadapan elite-elite rasional di Amerika pada masa pemerintahan Bush. Dia menyadarkan kepada elite Amerika bahwa lingkungan alam selalu berkaitan dengan alam budaya masyarakatnya. Jika kita sebagai manusia terlalu rakus di dalam mengeksploitasi alam, maka itu sama artinya kita hendak mengikis alam kebudayaan manusia. Dampaknya, keseimbangan alam akan terganggu dan berujung pada bencana kemanusiaan yang sangat dahsyat. Asumsi dasar yang dibangun oleh Capra bahwa setiap sel-sel dan biosfer alam (air, tanah, udara, hutan, hewan, gunung, angin, tumbuhan, dllnya) sangat terkait erat dengan sistem kebudayaan manusia. Dalam buku monumentalnya *The Turning Point* (2007), Fritjof Capra mengatakan bahwa dunia manusia dan alam merupakan dua entitas yang memiliki keseimbangan dinamis dan saling terikat. Masyarakat dan individu yang sehat misalnya akan selalu hadir apabila lingkungan alam mereka sehat dan lestari. Udara yang buruk karena polusi dan

karbondioksida, air yang kotor karena limbah industri, serta hutan yang gundul karena penebangan liar akan membuat sistem organisme kita sebagai manusia menjadi terganggu (Thomas L Friedman, 2009).

Karena itu, kajian ekologi dalam sosiologi (*environment sociology*) harus digalakkan karena asumsi dasarnya bahwa kerusakan lingkungan alam akan mengakibatkan kerusakan pada lingkungan sosial dan budaya. Dalam pandangan Fritjof Capra (2005), lingkungan merupakan jaringan interaksi, integrasi dan komunikasi antara elemen alamiah dengan komponen sosial (manusia). Keduanya membentuk jaringan yang kompleks dan saling mengisi dalam rangka memenuhi kebutuhan dasarnya masing-masingnya. Alam butuh perawatan dan manusia butuh makan dari alam. Kehidupan alam yang terganggu akan berakibat bencana alam dan akhirnya berdampak pada bencana kemanusiaan. Longsor dan banjir misalnya merupakan bencana alam yang terjadi karena krisis pohon dan hutan sebagai penyerap air sekaligus penyanggah kekuatan tanah, namun bencana alam itu pada akhirnya menimbulkan banyak korban jiwa dan harta benda.

Budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan, kelestarian dan perawatan ekologi (baik lingkungan alam dan sosial). Kebudayaan telah turut andil untuk menciptakan sistem gagasan dan cara berperilaku manusia agar mereka peka dengan berbagai kondisi lingkungannya (Hari Poerwanto, 2008:45). Hanya saja, rasionalitas manusia yang terwujud dalam

teknologi justru tanpa disadari berperan dalam terjadinya krisis ekologi. Hasil kajian Sajogyo (2006) menunjukkan bahwa revolusi hijau di Indonesia dan industrialisasi pertanian (seperti pupuk dan traktor) justru menciptakan masalah baru dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan, nilai-nilai budaya masyarakat lokal yang cenderung irasionalitas dari aspek akademik justru diabaikan ketika melakukan perubahan sosial dan perencanaan pembangunan. Dengan demikian, keseimbangan ekologis dalam jaman modernistik seperti sekarang perlu didekati dengan aspek sosio-kultural, supaya kehidupan alam dan masyarakat tidak terganggu dan terancam oleh bencana. Oleh karena itu penting dalam menjaga alam, aspek sosial budaya yang telah dimiliki oleh masyarakat dijadikan pijakan bagi kelestarian alam yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus *analisa situasional*. Studi kasus analisa situasional adalah penelitian yang berfokus kepada kehidupan sosial dinamis yang mengalami perubahan sebagai bagian dari terjadinya peristiwa sosial/fenomena sosial (Yin, 2005; Denzin dan Lincoln, 2011). Dalam hal ini adalah kepercayaan terhadap mitos Prabu Boko sebagai bagian dari menjaga kelestarian dan keseimbangan alam di kehidupan modern. Penelitian difokuskan di Dusun Pancot Kecamatan Tawangmangu berdasarkan pada pertimbangan karakter danyang di dusun tersebut yang memiliki

keunikan dan karakter berbeda serta fakta yang ditemukan di daerah tersebut.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari para informan kunci yaitu penjaga tradisi, tokoh agama, aparat desa, dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan *data sekunder* diperoleh dari dokumen, baik statistik profil daerah, folklor maupun kondisi fisik di pepunden. Adapun teknik pengumpulan data sesuai dengan kepentingan penelitian, yaitu observasi non partisipatif, wawancara, dan penelusuran cerita lisan tentang mitos *ecoliteracy*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mitos Prabu Boko dalam Sejarah Dusun Pancot

Pancot, sebuah dusun kecil di Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu dikenal luas sebagai suatu daerah budaya yang memiliki tradisi *Mondosiyo*. Tradisi ini tidak hanya populer bagi masyarakat Indonesia, tetapi juga bagi wisatawan asing. Tradisi *Mondosiyo* ini merupakan aktivitas kebudayaan yang sudah dilakukan secara turun temurun, sejak masa lalu (warisan nenek moyang), dengan tujuan “bersih desa”. Bersih desa memiliki banyak makna bagi masyarakat Pancot. *Pertama*, bersih desa berarti ungkapan rasa syukur atas panen tanaman yang telah dilakukan masyarakatnya (baik hasil panennya baik ataupun buruk). *Kedua*, bersih desa artinya mengusir roh jahat yang telah mengganggu tanaman masyarakat Pancot, sehingga menjadi buruk (bahkan, gagal panen). *Ketiga*, bersih desa juga dimaknai sebagai keseimbangan kosmos/alam (mikrokosmos

dan makrokosmos), dan upaya menjaga komunikasi dengan nenek moyang yang telah menjadikan ekologis bermanfaat bagi hidup masyarakat pancot seperti sekarang ini. Keberadaan bersih desa pancot ini, termasuk asal-usul penamaan desanya, tidak lepas dari legenda Prabu Boko.

Berdasar dari cerita lisan yang diungkapkan oleh tetua adat Dusun Pancot menceritakan tentang legenda Prabu Boko. Prabu Boko adalah seorang raja yang sangat disegani oleh rakyatnya. Berpostur raksasa seperti Ratu Buta dalam pewayangan. Pada awal kekuasaannya, dia sangat peduli dan perhatian pada kehidupan sang rakyat. Rakyat hidup dalam kesejahteraan, keamanan, ketenangan dan ketentraman. Perilaku sang raja berubah ketika klingking juru masak istana tanpa sengaja teriris pisau dan klingkingnya masuk ke dalam sup yang akan dihidangkan pada Prabu Boko. Konon, sup yang dihidangkan itu terasa lebih lezat. Prabu Boko sangat menikmatinya. Sang raja lantas bertanya kepada juru masak istana tersebut tentang rahasia kelezatan masakan yang dia hidangkan. Dengan perasaan waswas, karena khawatir akan mendapatkan sanksi atas kesalahan yang telah dilakukannya (tanpa sengaja klingkingnya masuk ke dalam sup raja), ia lantas memberikan jawaban dengan terbata-bata atas perihal yang sebenarnya terjadi. Anehnya, jawaban jujur sang juru masak tersebut justru membuat hati raja senang dan bahagia karena telah menemukan resep kenikmatan makanan yang disantapnya. Sang raja lantas berpendapat bahwa klingking saja mampu membuat nikmat makanan, apalagi jika daging manusia yang utuh. Sejak saat itulah, sang raja lantas

menitahkan peraturan baru kepada rakyatnya untuk menyediakan seorang manusia untuk dijadikan santapan sang Prabu Boko. Siapa pun yang menentang, akan mendapatkan siksa yang keras. Banyak penduduk yang lantas pindah tempat tinggal agar mereka tidak menjadi santapan sang Prabu. Para warga resah, karena mereka sudah kehilangan ketentraman di bawah kekuasaan Prabu Boko.

Suatu ketika, tibalah giliran Mbok Randha Dhadhapan untuk menyerahkan “upeti” berupa manusia. Ia adalah orang lokal dipedulikan yang dikuasai Prabu Boko. Ia hanya hidup berdua saja dengan anak perempuannya. Mbok Randha nangis setiap hari karena harus menyerahkan manusia (anggota keluarganya) kepada sang raja. Ia sendiri tidak tega menyerahkan anaknya. Siang malam ia dan anaknya berdoa memohon pertolongan tuhan agar dijauhkan dari malapetaka yang menimpa mereka. Kemudian datanglah seorang pemuda yang secara kebetulan melewati daerah tersebut. Hari pertama, ketika sang pemuda melewati rumah sang Mbok Randha, terdengarlah ratap tangis yang membuat hatinya terenyuh. Hari kedua, ratap tangis itu masih terdengar. Begitu pula di hari ketiga. Pemuda tersebut tergerak untuk mencari jawaban atas isakan tangis sang penghuni rumah yang sering dilewatinya. Ia pun mengetuk pintu rumah Mbok Randha. Mbok Randha pun ketakutan karena menganggap senopati utusan raja datang untuk mengambil upeti. Ciri khusus dari kelompok senopati penjemput upeti bergilir ini adalah membawa tengkorak manusia. Mbok Randha dengan rasa ketakutan lantas membukakan pintu. Alangkah senang hatinya ketika yang

dilihatnya bukan utusan raja, melainkan pemuda gagah berani. Terlibat pembicaraan panjang dengan Mbok Randha, akhirnya pemuda yang diketahui namanya adalah Puthut Tetuka (atau Kancanegara) itu memahami alasan isakan tangis Mbok Randha. Puthut Tetuka lantas berniat menggantikan upeti Mbok Randha untuk menyelamatkan rakyat dari kejaliman Prabu Boko. Ia rela menjadi santapan Prabu Boko.

Puthut Tetuka adalah seorang pertapa yang mendiami pertapaan Pringgodani yang terletak di lereng barat gunung Lawu dan sekarang termasuk dalam wilayah administratif desa Blumbang. Ia pemuda yang tampan, berperawakan gagah berani, dan berbudi luhur. Maksud tujuan ia bertapa supaya diberi kekuatan lahir batin oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga ilmu yang dimilikinya dapat bermanfaat bagi tegaknya keadilan dan keadilan. Karena mengetahui bahwa di desa pancot sedang dalam bahaya dan ancaman sang raja, ia bertekad untuk melawan Prabu Boko dengan menggantikan anak perempuan Mbok Randha yang awalnya akan dijadikan makanan sang Prabu Boko. Tepat pada Selasa Kliwon, tibalah giliran Puthut untuk dijadikan santapan sang Prabu Boko (menggantikan anak perempuan Mbok Randha). Puthut Tetuka pun diarak menuju kediaman Prabu Boko.

Melihat ada pemuda gagah, tampan dan bertubuh tegap, Prabu Boko semakin bersemangat untuk menyantap sang korban. Ditebaslah leher dan disayatlah tubuh Prabu Boko, tetapi tubuh Puthut sangat kebal. Berkali-kali dicoba, tetapi berkali-kali pula Prabu Boko gagal memakan Puthut. Akhirnya, Puthut menyerang balik sang Prabu dengan segenap ilmu yang dimiliki.

Terjadilah perang tanding antara keduanya. Rakyat yang menonton bersorak-sorai dan berharap Prabu Boko kalah. Ditelanlah Puthut hidup-hidup, tetapi Puthut mampu keluar dari perut Prabu Boko. Tetapi, Puthut terlempar ke perairan laut selatan. Puthut pun terluka ringan. Ketika di laut itulah, dia kemudian mengambil sebuah batu gilang untuk dijadikan senjata pembunuh Prabu. Dihantamkanlah batu tersebut langsung ke kepala Prabu. Prabu Boko lantas kalah, tubuhnya tersungkur. Diinjak-injaklah sang Prabu oleh Puthut. Tubuhnya lantas dipancarkan ke bumi oleh Puthut. Lehernya digelintir hingga putus. Tubuhnya si Boko hancur berkeping-keping. Bisa diduga, asal kata Dusun *Pancot* itu diambil dari istilah Pancat (menancap ke dalam bumi).

Demi keamanan desa dan rasa syukur atas lenyapnya Prabu Boko yang suka memakan para manusia, maka Puthut berpesan kepada para penduduk setempat untuk mengadakan bersih desa pada setiap Selasa Kliwon Wuku Mondosiyo dengan menghidangkan sesaji di tempat matinya Prabu Boko tersebut. Setelah itu, batu gilang disiram dengan air *badheg* (kuah tape ketan) dengan tujuan menghilangkan keangkeran, keangkaramurkaan dan sarana penyempurnaan arwah Prabu Boko. Pada akhir ajalnya, Prabu Boko kemudian bertobat dan meminta ampunan dari Tuhan. Doanya bertobat itu pun dikabulkan. Sebagai balas budi terhadap rakyatnya, maka tubuh Prabu Boko yang berserakan tadi menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup ekologis Dusun Pancot. Otak Prabu Boko menjadi gunung gamping (bukit kapur) yang sekarang ada di Matesih. Gigi geraham Prabu Boko berubah menjadi bawang merah

(biasanya disebut “*mbok Srenthel*”), sementara gigi taringnya berubah menjadi bawang putih (biasanya disebut “*Mbok Mentel*”) (keduanya merupakan komoditas perdagangan paling unggul di Pancot). Bagian tubuh lainnya kurang jelas telah berubah menjadi apa. Ada yang mengatakan hidungnya menjadi wortel (yang juga tanaman komoditas di Dusun Pancot), kakinya menjadi pohon jati, badannya yang lain menjadi palawija, darah dan uratnya menjadi aliran sungai Kendhit (aliran sungai yang mengairi persawahan di Dusun Pancot). Mengenai Puthut Petuka, ia kembali ke tempat pertapaannya di Pringgondani hingga ajal menjemputnya.

Mitos Prabu Boko sebagai Upaya Menjaga Alam

Keberadaan mitos Prabu Boko tersebut diyakini sampai sekarang sebagai sebuah proses keseimbangan alam dan kehidupan manusia. Alam telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Pancot yang berkesinambungan dengan penjagaan alam sehingga bencana dapat dihindarkan. Sejarah dimensi sosial yang memiliki kekuatan dalam rangka menganalisis berbagai macam makna mitos yang berkembang dan berelasi dengan kehidupan masyarakat yang tidak terbatas pada ruang dan waktu (*timeless*). Bagi kalangan struktural fungsional, sejarah menjadi basis teoritik yang akan menjadi formula mengkonstruksi bangunan sejarah dinamika materialisme dan gerakan sosial antara kelas sosial yang satu dengan kelas sosial lainnya (Kusumandaru, 2000). Namun demikian, sejarah dapat menjadi suatu dongeng, mitos dan wacana belaka yang mengandung beragam penafsiran, fleksibel,

bahkan tanpa makna mendasar (*nothing*). Sejarah mitos hanyalah arena permainan bahasa yang digunakan sekelompok orang yang berkuasa agar memberi kekuatan legitimasi budaya dalam hidup mereka sehari-hari (Sarup, 2008). Karena sejarah merupakan lintasan waktu yang panjang di masa lampau, maka sejarah itu cenderung ditafsirkan bermuatan mitos daripada realitas, karena tampak ambiguitas datanya yang terlihat dari penyajian bahasanya. Hal ini bukan berarti sejarah tidak punya makna, melainkan lebih dikategorikan sebagai hasil imajinasi atau nalar manusia (*human mind*) yang bermuatan keinginan tertentu dari si pemberi pesan tanpa ada rujukan kejelasan materinya (Putra, 2006). Sejumlah data sejarah desa yang dikaji adalah mitos yang dijadikan rujukan pemahaman terhadap dinamika ekologis kehidupan masyarakat di sekitar Tawangmangu.

Lingkungan alam yang masih berada di sekitar rimbunan hutan dan hamparan sawah yang dipenuhi kondisi naturalistik (semua makanan bisa didapatkan dari alam), membuat masyarakatnya sangat menghargai keberadaan lingkungan dan ekosistem alam. Bagi mereka, setiap benda yang ada di alam sekitar memiliki nafas, kehidupan dan kekuatan. Karenanya, merusak kehidupan alam sama halnya merusak kekuatan alam dan kehidupan sosial itu sendiri. Prinsip simbiosis mutualisme di sini berjalan beriringan dengan prinsip kepercayaan dan nalar alamiah manusia Pancot. Figur pemimpin kharismatik sangat dihormati dan disegani dalam tipikal masyarakat seperti ini, karena mereka inilah yang memiliki kemampuan luar biasa untuk berkomunikasi dengan kekuatan alam dan mampu juga

membaca ritual apa yang dibutuhkan oleh alam agar bisa menjaga dan memenuhi kebutuhan hidup manusia yang bergantung dari alamnya (Mulder, 2010). Perjalanan sejarah umat manusia, memang kerap kali dimulai dari ketergantungan terhadap kekuatan alam. Teori materialisme historis mencatat bahwa awal mula kehidupan manusia dimulai dari kehidupan primitif yang anggota masyarakatnya belum terpolakan secara hirarkis, hidup berpindah-pindah, dan sangat pandai membaca fenomena alam. Tanda-tanda alam sangat dikuasai oleh masyarakat primitif ini. Ilmu bintang, prakiraan cuaca dan pengobatan alamiah (herbal) sudah menjadi pengetahuan sehari-hari mereka (Kusumandaru, 2001:151). Karena itu, apabila alam mengalami gangguan, seperti kemarau panjang, letusan gunung, dan banjir, seringkali ditafsirkan sebagai bentuk kemarahan alam terhadap perilaku manusia yang tak menghargai kehidupan dan kelestarian alamnya.

Kehidupan masyarakat Pancot menjadi berubah ketika mereka berada di bawah kekuasaan raja yang zalim dan tamak, Prabu Boko. Tetapi, perubahan kehidupan sosial ini tidak dapatlah dipastikan kapan tepatnya. Karena ada proses transformasi yang tiba-tiba muncul di sana. Seorang Prabu Boko yang awalnya bijaksana dan kharismatik, pada lintasan waktu tertentu berubah menjadi jahat dan kejam. Dia menjadi demikian karena hasratnya akan makanan yang lezat dihidangkan oleh juru masaknya. Makanan yang lezat ini tercampur klingking sang juru masak yang terpotong pisau saat memasak sup. Sang juru masak ketakutan, tetapi harus jujur mengatakan saat ditanyakan resep

masakan yang dihidangkan kepada Prabu Boko. Kisah ini menyiratkan adanya pengaruh libido atau hasrat (*desire*) manusia yang bergelimang harta dan terbiasa dengan lingkungan yang serba mewah. Ciri masakan olahan tersebut menunjukkan bahwa tanda-tanda modernitas sudah dimulai di sana, tetapi nalar rasionalitas manusia masih belum berubah. Perubahan dari primitif ke arah modernitas hanya sebatas perubahan di sekitar artefak kebudayaan, bukan merasuk ke pola pikir masyarakat Pancot. Hasrat manusia yang berkuasa cenderung tidak terbatas karena ada garis dikotomi yang membuat dirinya menjadi adi kuasa. Tataran libidinal ini sebagaimana dikatakan Freud merupakan sisi psikologis alamiah yang secara natural melekat di diri setiap orang (Freud dalam From, 2002). Ini merupakan ciri seorang penguasa yang tidak pernah puas mencari kesenangan hidup meskipun dia harus mengorbankan kebahagiaan rakyatnya.

Kebijakan Prabu Boko untuk mewajibkan upeti berupa anggota keluarga untuk dijadikan santapan sang Prabu dalam periode tertentu, merupakan gejala terbentuknya masyarakat pertanian. Krisis alam tampaknya sudah terjadi karena makanan yang enak dari alam sudah sulit ditemukan, dengan demikian perlu ada diversifikasi makanan agar kebutuhan makan sang raja tetap terpenuhi (Ananta Tour, 2001). Raja pada tipe masyarakat ini telah menjadi wakil tuhan yang mendapatkan legitimasi sekaligus legalitas yang didukung berbagai macam kekuatan administratif dan komunitas karena sudah ada pembagian peran kerja, seperti senopati, rakyat, juru masak, tokoh adat, tokoh agama, serta ahli

nujuz yang semuanya diharuskan tunduk dan mendukung kepentingan rajanya (Durkheim dalam Jhonson, 1986; Marx dalam Suseno, 2004). Konsekuensi logis dari terpusatnya inti kekuasaan masyarakat di tangan raja ini menciptakan kondisi hasrat atau libido agen-agen kerajaan lebih bebas bergerak ke bawah, membatasi bahkan meniadakan libido orang lain. Praktik kekerasan pun terjadi karena penguasa tidak mampu bersikap *legawa* dan *tapa* menahan insting biologisnya. Sejak dulu, sejarah kekerasan manusia tidak bisa dipisahkan dari agresifitas manusia yang didasarkan pada insting biologisnya (From, 2004). Rakyatnya pun menjadi pasrah, dan akhirnya sudah tidak lagi bersimpati pada sang raja. Mereka lantas mencari tempat tinggal dan lingkungan alam baru supaya keluar dari rasa takut karena rajanya telah bersikap sewenang-wenang. Karena itu, dapat dimaklumi apabila sekarang masyarakat Pancot sangat takut dan patuh sekali dengan penguasa legal-formal mereka. Ini terlihat bahwa setiap tradisi Mondosiyo dilakukan, selalu elite pemerintahan setempat mendapatkan tempat dan posisi yang paling terhormat dibandingkan tokoh masyarakat setempat pada umumnya. Tradisi ekologis seperti "*bersih desa*" misalnya biasanya tidak akan dimulai atau diselenggarakan tanpa adanya komunikasi terlebih dahulu dengan lurah, kades, aparat kepolisian ataupun camat setempat.

Kekuasaan yang sewenang-wenang memang cenderung akan menimbulkan resistensi sosial. Dimana ada kekuasaan, maka disitu ada praktik perlawanan (Foucault, 2000). Sistem pemerintahan Prabu Boko akhirnya mendapatkan *counter*

dan perlawanan dari seorang pertapa Puthut Petuka. Dari lokasi dia tinggal (sebagai seorang pertapa) menunjukkan bahwa ilmu yang dimilikinya sangat tinggi, karena posisi Pringgondani (tempat pertapaannya) sangat tinggi, ada di atas bukit. Membutuhkan waktu sekitar 2-3 jam untuk mendaki pertapaan Pringgondani ini. Jalannya yang berkelok-kelok dan penuh tanjakan tajam, akan membuat siapa saja yang mendaki ke sana akan merasakan kelelahan yang tiada tara. Cuaca alam yang dingin dan angin yang kencang semakin mempersulit pendakian ke Pringgondani. Dari seting lokasi tokoh yang sedang adu kekuasaan ini (Prabu Boko Vs Puthut Petuka) menunjukkan adanya pertarungan yang sangat dahsyat. Posisi Puthut sebagai pertapa dan orang biasa merupakan keberanian yang luar biasa ketika harus menghadapi Prabu Boko, seorang raja yang penuh adu kuasa. Di sinilah konteks ilmu kejawen memiliki urgensinya dalam masyarakat Pancot. Di dalam ilmu kejawen atau kebatinan, seseorang yang bersih jiwanya karena melakukan *tapa* (puasa) dan tidak silau dengan harta dunia akan mendapatkan kesaktian yang luar biasa karena dirinya lebih dekat dengan Tuhannya.

Nilai-nilai kebatinan orang Jawa, terdapat keselarasan dan keseimbangan alam akan berjalan beriringan dengan kehidupan manusia apabila masih ada orang yang melakukan ritual pembersihan diri lahir dan batin (Mulder, 2010). Kebersihan diri seseorang ini akan tampak sekali dalam kehidupan sosialnya, karena mereka biasanya lebih berjiwa altruistik, rendah hati, peka terhadap kemanusiaan dan bijak dalam bertindak. Hubungannya dengan manusia merupakan bagian dari hubungannya dengan

Tuhannya (*prinsip manunggal*). Oleh sebab itu, kesengsaraan yang menimpa manusia harus segera ditangani agar mendapatkan kebaikan tuhannya. Menempuh jalan kebatinan berkaitan erat dengan mistisisme karena apa yang tampak di dunia ini (realitas sosial) harus dicari hakikat dibalikinya. Setiap makhluk dan setiap benda, memiliki jiwa dan kekuatan. Karena itulah, para pelaku kebatinan dituntut harus siap menghadapi resiko apa pun, termasuk resiko kematian demi mencari hakikat hidup dan ridho tuhan (Mulder, 2000). Cerita pertarungan Pethut dengan raja Prabu Boko adalah bahaya yang harus dihadapinya demi membela keseimbangan alam (baik bagi jagat alam raya ataupun alam manusia).

Tanah yang sering disebut dalam legenda Pancot ini menyiratkan makna bahwa kehidupan alam raya tidak bisa lepas dari bumi (tanah dalam arti denotatif dan konotatif). Ada tiga inti tafsiran tentang tanah dalam konteks ini. Pertama, tanah adalah sumber kehidupan. Tanaman, hewan dan kebutuhan pokok manusia berasal dari tanah (bahkan, manusia pun konon juga berasal dari unsur tanah). Kedua, tanah berarti tempat berpijak, yakni sebagai lokasi untuk proses pertumbuhan demografi dan sistem sosial lainnya. Ketiga, tanah merupakan tempat kembalinya kehidupan alam semesta. Makhluk hidup yang meninggal akan dikubur ke dalam tanah. Hutan dan seisi alamnya akan terkubur di dalam tanah ketika bencana alam melanda. Letusan gunung merapi di Yogyakarta dan Tsunami di Aceh merupakan simbolisasi tentang kembalinya alam semesta ke bentuk aslinya (kosong tanpa penghuni). Letusan gunung merapi di Yogyakarta adalah bagian dari kekuatan lain

yang tidak terlihat manusia yang bertugas menjaga kehidupan dan kelestarian ekologis serta menghancurkan kehidupan manusia beserta isinya (Triyoga, 2010:84). Prabu Boko yang berperilaku angkuh dan arogan sebagai pemimpin di atas tanah Pancot memicu kemarahan masyarakat, termasuk seorang pertapa yang menjaga keselarasan hidup manusia. Karena itu, Prabu Boko kemudian dibunuh dan badannya ditenggelamkan ke tanah hingga berkeping-keping. Untuk mengalahkan Prabu Boko memang tidak mudah. Lagi-lagi, benda dari alam yakni batu gilang yang diambil Puthut dari pantai selatan mampu mengalahkan sang Prabu Boko. Sebagai bentuk syukur, maka batu gilang tersebut harus diselamati setiap upacara *Mondosiyo (slametan)*. Slametan merupakan bagian dari "*ukhum pinesthi*" (suratan takdir) dan *ngruwat* (membangun kembali kehidupan yang baik), karenanya slametan atas apa yang telah terjadi di masa lalu (peristiwa tertentu dan sesuatu yang dianggap sakral) merupakan bentuk harmonisasi antara alam, manusia, serta penguasa alam semesta (Koentjaraningrat, 2000; Mulder, 2010:136).

PENUTUP

Keberadaan alam bagi masyarakat Jawa merupakan bagian dari relasi kekuasaan yang membangun relasi antar individu. Dalam hal ini, menciptakan sejarah yang tidak pernah lepas dari keberadaan alam. Ketika alam bergolak, maka masyarakatnya secara budaya juga ikut bergolak. Kajian tentang daerah rawan bencana selalu dipandang dalam sisi *natural science* sehingga lepas dari konteks masyarakatnya.

Oleh karena itu, tulisan ini menjembatani bahwa alam dan manusia memiliki sejarah rasionalitas yang mampu berkembang menjadi jalan keluar. Mitos yang hanya dianggap sebagai pengantar tidur, ternyata memiliki filosofi keberadaan alam yang menjadi pijakan hidup masyarakat Tawangmangu. Mitos tentang asal-usul masyarakat sebagaimana terlihat dalam Mitos Prabu Boko di Pancot memiliki banyak manfaat, tidak hanya bagi tradisi ekologis, tetapi juga bagi pembentukan karakter dan sistem pengetahuan masyarakat dalam kerangka kepedulian ekologis. Mitos seperti ini memang layak diperhatikan dan disebarluaskan oleh pemerintah, guru, tokoh masyarakat, dan pihak lainnya yang peduli pada masa depan ekologis bangsa Indonesia pada khususnya, dan dunia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fritjof, Capra. 2007. *The Turning Point*, Yogyakarta: Jejak
- Geertz, Clifford, 1983. *Agricultural Involution*, Berkeley: University of California Press. Versi Indonesia, 1976. *Involusi Pertanian*, Jakarta: Bhrataraka.
- Hari Poerwanto, 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jhonson, Jhon Paul. 1986. *Teori Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia.
- Ken Budha Kusumandaru, 2003. *Karl Marx, Revolusi dan Sosialisme*, Yogyakarta, Resist .
- Koentjraningrat, 1989. *Kebudayaan, Mentalitas & Pembangunan*, Jakarta, Gramedia.
- Marx, Karl dan Engels, Frederich, 1947. 'The German Ideology', dalam *On Religion*, Moscow: Foreign Language Publishing House, second Impression.
- Mulder, 2004. *Ruang Batin Orang Jawa*, Jakarta, LKIS.
- Sajogyo, 2006. *Ekososiologi*, Yogyakarta: Cinderalas.
- Thomas L. Friedman, 2009. *Hot, Flat and Crowded*, Jakarta: Gramedia.
- Y. Argo Twikromo, 2006. *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*, Yogyakarta: Nidia Press.